

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak pada masyarakat Minangkabau merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga ibu dan lingkungan disekitar anak. Dengan kata lain, peran pengasuhan tidak hanya dijalankan oleh keluarga inti namun juga melibatkan keluarga luas. Bahkan tanggung jawab dalam pengasuhan anak pada masyarakat Minangkabau sangat memberatkan kepada peran keluarga luas. Hal ini sangat berhubungan dengan aturan adat yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Sistem kekerabatan matrilineal ialah sistem penarikan keturunan seorang anak berdasarkan garis keturunan ibu.

Adanya peran pengasuhan yang dilakukan bersama keluarga luas dikarenakan pola menetap pada masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau idealnya pola menetap setelah menikah ialah sistem matrilocal. Yang mana ketika perempuan Minangkabau menikah, ia tetap tinggal di rumah kaumnya dan laki-laki yang ikut pindah ke rumah kaum perempuan. Dengan sistem matrilocal yang mana berarti menetap dirumah gadang dengan keluarga luas mengakibatkan keluarga luas cukup berpengaruh kepada proses kegiatan pengasuhan yang mana tanggung jawab pengasuhan seorang anak merupakan tanggung jawab bersama atau tanggung jawab keluarga luas. Namun ketika pola menetap sudah berubah, perubahan-perubahan nilai lainnya mengikuti (Ariani, 2012:24).

Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja sudah menjadi suatu hal yang lumrah dan sering dijumpai. Jumlah perempuan yang bekerja di dunia publik pun

kini sudah meningkat dengan pesat. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yaitu perempuan sudah mulai mendapatkan kesempatan yang juga sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan, munculnya kebijakan-kebijakan baru yang memberikan kesempatan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan (banyaknya perlindungan hukum yang diberikan kepada pekerja perempuan sesuai UU no 13 tahun 2003) dan karena lajunya perkembangan ekonomi juga industri meningkatkan keinginan perempuan untuk bekerja di bidang publik. Tidak terkecuali juga bagi wanita yang sudah berkeluarga.

Berdasarkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Provinsi Sumatera Barat, rentang waktu tahun 2018 hingga tahun 2022 ditemukan data wanita bekerja sebagai kepala rumah tangga juga mengalami peningkatan. Di tahun 2018 dijumpai data wanita bekerja sebagai kepala rumah tangga sebanyak 47,63 persen. Sedangkan di akhir tahun 2022 kemarin dijumpai sebanyak 60,35 persen wanita bekerja yang menjadi kepala keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah ibu bekerja dari waktu ke waktu di Provinsi Sumatera Barat.

Banyaknya para ibu yang memilih bekerja setelah memiliki anak menuntut mereka memiliki peran ganda di kehidupan sosialnya yaitu peran domestik dan peran publik. Kebanyakan dari ibu yang bekerja memberikan tanggung jawab pengasuhan kepada keluarga luasnya, termasuk juga bagi masyarakat Minangkabau.

Pada masyarakat Kota Padang, yang mana kebanyakan penduduknya merupakan masyarakat perantau dari berbagai daerah. Budaya *merantau* untuk

mendapatkan pekerjaan hingga sampai pada memiliki keluarga sendiri di daerah perantauan memiliki dampak terhadap kebudayaan lainnya salah satunya mengenai pola menetap. Pergeseran pola menetap matrilocal bergeser menjadi neolokal yang mana setelah menikah, pasangan memilih untuk tinggal di tempat yang baru. Hal ini tentu berpengaruh terhadap tanggung jawab pengasuhan anak di dalam sebuah keluarga. Tanggung jawab pengasuhan yang mulanya bisa diberatkan kepada keluarga luas yang tinggal bersama dalam satu rumah namun seiring berjalannya waktu budaya merantau dan pola menetap neolokal yang mana akhirnya para orangtua harus mengakali cara lain dalam pengasuhan anak mereka. Dengan begitu munculah berbagai alternatif lainnya yang biasa digunakan oleh para ibu bekerja untuk mengasuh anak. Beberapa diantaranya yaitu mempekerjakan orang dikampung yang dipercayai, menitipkan kepada tetangga, menggunakan jasa tenaga profesional seperti *babysitter* dan *daycare*.

Istilah *Babysitter* merupakan seorang tenaga kerja profesional yang biasa dipekerjakan oleh ibu yang sibuk bekerja. *Babysitter* dianggap mampu menggantikan peran ibu dalam pengasuhan anak dalam mendidik dan merawat anak mereka. Tugas *babysitter* bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak namun juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk memicu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Penggunaan *babysitter* pada masyarakat perkotaan sudah lumrah dikarenakan adanya peran ganda dari seorang ibu. Kesibukan bekerja dari para orangtua menjadikan alasan utama orangtua pada masyarakat perkotaan melibatkan *babysitter* dalam pengasuhan anak mereka. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan istilah pengasuh untuk *babysitter* yang bekerja dan mengasuh pada lima keluarga tersebut.

Di Kota Padang sendiri, penggunaan jasa *Babysitter* cukup banyak peminatnya. Berdasarkan data dari PT Ibrahim Abdullah Budi Mulia (perusahaan yang mengantongi legalitas di Kota Padang), dari tahun 2011 hingga 2019 perekrutan tenaga kerja *babysitter* atau kakak asuh bisa mencapai 250-300 orang. Namun pada masa covid (2020-2021) angka tersebut turun drastis dan di tahun 2022 awal mulai naik kembali dengan data terakhir sekitar 30 orang yang aktif bekerja sebagai *babysitter* atau kakak asuh. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa masyarakat kota Padang cukup banyak yang sudah menggunakan jasa *babysitter*, selain mengambil dari kantor di kota Padang, para keluarga biasanya menarik para tenaga kerja ahli dari luar kota Padang seperti Pulau Jawa yang mana para tenaga kerja lebih bersertifikat.

Namun pada keluarga di Kota Padang, peran *babysitter* sedikit melenceng dari konsep seorang *babysitter* yang seharusnya. Berdasarkan selama pengumpulan data yang peneliti lakukan, *babysitter* tidak hanya melakukan peran mereka sebagai seorang pengasuh. *Babysitter* juga menjalankan tugas seorang asisten rumah tangga (ART) yang mana peran tersebut diluar dari lingkup pengasuhan seorang anak. Hal ini terjadi baik secara disengaja maupun tidak disengaja oleh ibu maupun hal yang dengan senang hati dilakukan oleh para *babysitter*.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengasuh, *babysitter* diharapkan telah memiliki sertifikat pelatihan dan memiliki pengalaman untuk

mengurangi resiko kelalaian terhadap anak yang di asuh selama pengasuhan. Namun kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh seorang *Babysitter* semakin marak ditemukan. Kekerasan ini bukan hanya terjadi pada keluarga masyarakat biasa namun juga mengenai keluarga publik figur. Seperti contohnya anak dipaksa makan dengan kasar, pemberian obat tidur agar anak tenang dan tidak rewel, dan kekerasan lainnya. Dengan masih banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh *babysitter*, mempertanyakan alasan para ibu untuk tetap memilih menggunakan jasa babysitter ketimbang menitipkan anak kepada keluarga seperti kakek atau nenek atau adik dalam hal merawat anak untuk menggantikan peran ibu. Dengan alasan yang sama juga, mempertanyakan bagaimana aturan yang diberikan oleh ibu kepada para pengasuh selama dalam pengasuhan tersebut.

Sesuai dengan kejadian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Keluarga Pengguna Jasa “*Babysitter*” Di Kota Padang (Studi Kasus : Lima Keluarga di Kota Padang)”. Peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana aturan dari keluarga pengguna *babysitter* dalam pengasuhan anak pada ibu yang bekerja. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk lebih memahami bagaimana *babysitter* menjalankan perannya sebagai babysitter dan juga di dalam keluarga tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dengan banyaknya ibu yang mengambil peran publik, mempertanyakan peran mereka dalam keluarga salah satunya yaitu perihal pengasuhan anak. Bagaimana mereka mengemban peran ganda dengan baik tentu hal yang menarik untuk diketahui. Kebanyakan dari para ibu yang bekerja melibatkan dan mempercayakan pengasuhan anak mereka kepada keluarga luas. Namun pada masyarakat perkotaan yang sudah memilih untuk meninggalkan *Rumah Gadang* dan memutuskan untuk menetap di perkotaan menjadikan permasalahan baru terkait peran pengasuhan yang seharusnya dilakukan bersama oleh keluarga luas dahulunya. Ketersediaan jasa pengasuh atau *daycare* memberikan pilihan baru sekaligus mempertanyakan keterlibatan keluarga luas sebagai penanggung jawab pengasuhan. Hadirnya pengasuh mengambil peran sebagai pengasuh anak yang mana seharusnya diambil alih oleh keluarga luas ketika ibu bekerja.

Berdasarkan gambaran singkat realita yang dijelaskan pada latar belakang masalah maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana latar belakang keluarga yang menggunakan jasa pengasuh di Kota Padang ?
2. Apa yang melatarbelakangi ibu bekerja menggunakan jasa pengasuh di Kota Padang?
3. Bagaimana pelayanan yang diberikan pengasuh pada keluarga di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk diketahuinya bagaimana para keluarga di Kota Padang menggunakan pengasuh di dalam pengasuhan anak mereka. Dari rumusan masalah diatas, penulis memiliki tujuan khusus penelitian yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan latar belakang keluarga yang menggunakan jasa pengasuh di Kota Padang
2. Mendeskripsikan alasan ibu bekerja memilih menggunakan jasa pengasuh dalam pengasuhan anaknya di Kota Padang
3. Mendeskripsikan pelayanan yang diberikan pengasuh pada keluarga di Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

1.1 Dapat menambah wawasan untuk bacaan ilmu Antropologi terkait penggunaan pengasuh dalam keluarga yang mana berhubungan dengan konsep budaya pengasuhan pada masyarakat perkotaan.

1.2 Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dan masukan bagi para peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti terkait topik yang serupa.

2. Secara Praktis

2.1 Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada keluarga/orangtua yang bekerja di perkotaan dalam memilih menggunakan pengasuhan yang baik dalam masa pertumbuhan anak.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan penelitian ini, tinjauan pustaka yang penulis gunakan akan dikaitkan dengan beberapa jurnal-jurnal penelitian dan beberapa karya ilmiah terdahulu. Sehingga nanti akan dapat keterkaitan dengan karya ilmiah yang penulis teliti. Adapun karya ilmiah yang dimaksud ialah sebagai berikut :

Karya ilmiah pertama ialah Skripsi dari Rezza Evana Rossi Utami pada tahun 2013 dengan judul “Peranan Pengasuh Anak (*Babysitter*) dalam Pembentukan Sifat dan Sikap Anak” yang mana studi dilakukan di perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung. Skripsi ini diterbitkan oleh website Digital Repository Unila. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan data yang dipakai merupakan data primer yang mana di dapat dari wawancara mendalam bersama informan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pasangan yang tinggal di perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung merupakan masyarakat perkotaan yang mana kebanyakan dari keluarga tersebut merupakan suami istri yang bekerja. Akibatnya peranan ibu yang seharusnya memberikan pengasuhan serta perawatan kepada anak secara optimal digantikan oleh orang lain yaitu pengasuh anak. Pengasuh yang berperan pengganti ibu kandung dapat membentuk sifat dan sikap anak yang ia asuh karena waktu intensitas anak lebih banyak dengan pengasuh. Anak akan lebih banyak melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan pengasuh. Waktu kebersamaan akan menimbulkan hubungan ketergantungan serta membuat anak akan lebih dekat dengan si pengasuh dibandingkan dengan ibu kandungnya. Penelitian ini juga mengungkap

dampak positif dan negatif dari penggunaan pengasuh anak (babysitter) terhadap keluarga di perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi dari Sofiyah Abdul Hamid pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Asuh Babysitter Dalam Pengasuhan Anak: Studi Analisis Interaksi Simbolik Babysitter di Desa Cilampeni Katapang Kabupaten Bandung” diterbitkan oleh Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian ini yaitu di Desa Cilampeni Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung diperoleh bahwa ada dua dorongan baby sitter dalam pengasuhan anak, yaitu: dorongan individu/hati dan dorongan lingkungan/luar. Dorongan hati *babysitter* yang peneliti temukan di lapangan adalah rasa kasih sayang dari baby sitter, rasa simpati baby sitter terhadap orang tua asli dari anak, dan rasa empati baby sitter dan dorongan lingkungan baby sitter yang peneliti temukan adalah: kesehatan, mitologi masyarakat, membantu orang tua anak, mengisi waktu luang, bekerja di rumah dan ekonomi. Reaksi dan proses yang dilakukan babysitter adalah mengajak anak bermain, makan, belajar, mandi, dan tidur bersama. Proses penyelesaian masalah baby sitter adalah mengajak anak jalan-jalan sambil jajan, baby sitter menyuapi makan anak asuh, baby sitter mengajak anak bermain sambil belajar, baby sitter memberikan penjelasan manfaat mandi bagi kesehatan, dan memberikan informasi kepada orang tua anak.

Selanjutnya penelitian dari Farida Nurul Jannah tahun 2021 yang berjudul “Pola Asuh Pengasuh Anak (Babysitter) Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Pajukungan, Kec.Barabai, Kab.Hulu Sungai Tengah” Penelitian ini menyimpulkan bahwa Setiap pengasuh memiliki pola asuh yang beragam yaitu

pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisiv. Cara pengasuhan yang dilakukan pengasuh (*babysitter*) adalah dengan memberikan arahan dan bimbingan kepada anak. Pola asuh yang dilakukan pengasuh M lebih demokratis, pola asuh yang dilakukan pengasuh Y lebih otoriter dan pola asuh pengasuh NH lebih permisiv. Peranan pengasuh (*babysitter*) dalam pembentukan sifat anak yaitu pengasuh mengkomunikasikan terlebih dahulu setiap tindakan yang diilakukan anak, sehingga hubungan pengasuh dengan anak terjalin dengan baik. Pemenuhan hak anak ketika berada dengan pengasuh anak (*babysitter*) seperti makan, tidur dan bermain dilakukan dengan memberikan kebiasaan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun perkembangan dan pertumbuhan anak ketika berada dengan pengasuh (*babysitter*) sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Selanjutnya karya ilmiah berkaitan dengan topik peneliti ialah artikel penelitian dari Hanief Al Fathien dan Elly Kismini (2021) yang berjudul “Peran Keluarga Luas Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pengusaha Warteg Di Desa Sidakaton, Kecamatan Dukuhturi, Kabupaten Tegal” yang di akses pada web Solidarity:Jurnal Of education, Society and Culture Universitas Negeri Semarang tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana peran keluarga luas di dalam pengasuhan seorang anak dan dampak apa yang akhirnya muncul dari pengasuhan oleh keluarga luas ini. Ditemukan hasil penelitian bahwa keluarga luas berperan dalam lingkungan sosial budaya, ranah pendidikan, psikologis dan ekonomi pada keluarga ibu yang bekerja tersebut. Mengenai dampak yang akhirnya muncul karna pengasuhan diberikan kepada keluarga luas

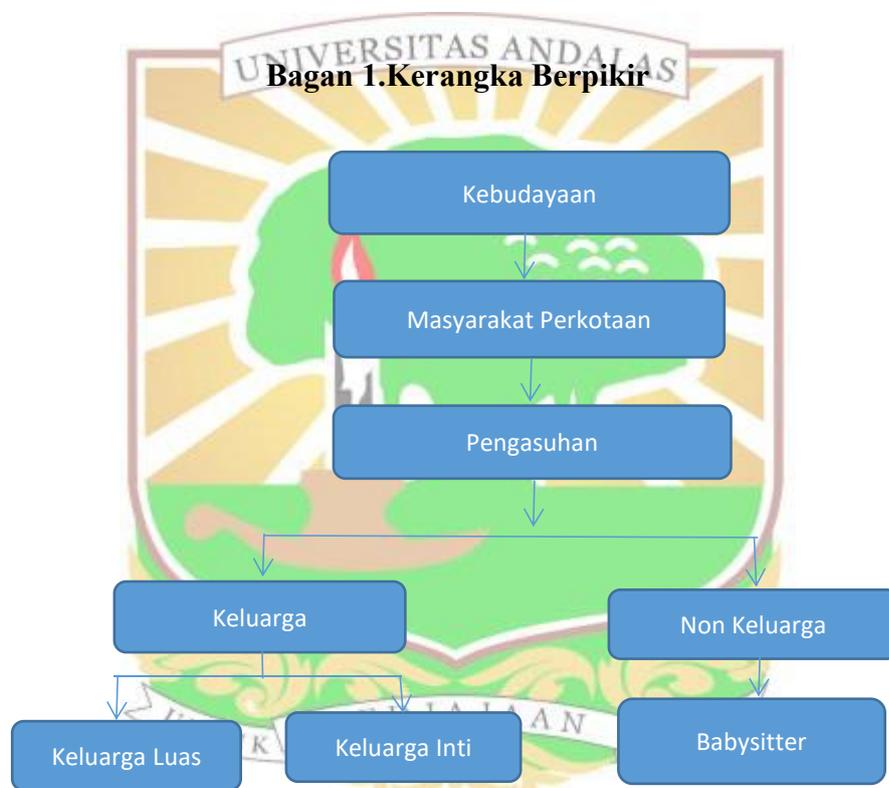
ialah anak yang di asuh oleh keluarga luas tidak memiliki ikatan batin yang kuat terhadap orangtua mereka, anak memiliki kepribadian yang canggung dengan lingkungan dan menutup diri dari lingkungannya. Lalu mengenai persamaan penelitian ialah sama-sama menjadikan keluarga atau kekerabatan sebagai suatu sistem yang memiliki peran yang cukup besar dalam pengasuhan anak orangtua yang bekerja. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan yaitu perbedaan dalam rumusan masalah, dimana peneliti juga membandingkan peran keluarga luas dengan peran yang bukan keluarga luas dalam pengasuhan anak tersebut.

Karya ilmiah kelima sebagai acuan pustaka penelitian ini yaitu skripsi dari Okky Dwi Putri Luckyta Sari di tahun 2016 dengan judul “Peranan pengasuhan *babysitter* dalam pembentukan moral balita : studi kasus pada satu keluarga yang memiliki *babysitter*”. penelitian ini dilakukan pada satu keluarga yang berlokasi di Komplek Perumahan Budi Agung, Kecamatan Tanah Sarael, Kelurahan Sukaresmi, Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh *babysitter* tidak membentuk moral balita dan juga proses pembentukan perilaku tidak bermoral terjadi pada balita dengan pengasuhan *babysitter*. Penelitian yang dilakukan memberikan pengalaman serta pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan ketika pengasuhan balita sepenuhnya dilakukan oleh *babysitter*.

Terakhir yaitu artikel dari Inti Haul Khusna, DKK di tahun 2019 dengan judul “Studi Hukum Islam Tentang Peran Babysitter Dalam Menggantikan Kewajiban Hadhanah Terhadap Anaknya Di TPA Media Cinta Ilmu Kelurahan Tlogoanyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan” yang diterbitkan pada jurnal Jurnal Ilmiah Keluarga Islam Hikmatina. Kesimpulan penelitian yang ditemukan yaitu Cara babysitter dalam mengasuh anak secara teori yaitu mendidik, membimbing, mengasuh, mengawasi dan memberikan kasih sayang ini sudah sesuai dengan prakteknya para babysitter yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan seperti pembiasaan sikap kemandirian, kedisiplinan, membaca dan menghafal, maka anak-anak akan terbiasa dengan apa yang sudah dilakukannya setiap hari, dan hal tersebut bisa dilakukan dengan spontan bila sudah terbiasa. Kegiatan pengasuhan di TPA Media Cinta Ilmu meliputi belajar keagamaan (praktek sholat, tahfidz quran dan mengaji iqro’), makan siang, tidur siang, disiplin dan bertanggung jawab (menaruh barang pada tempatnya). Tugas babysitter yaitu mendidik, membimbing, mengasuh, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anak yang ditiptkan kepadanya, hal ini bisa menggantikan kewajiban hadhanah orang tua terhadap anaknya sesuai dalam Hukum Islam orang tua yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari dan mendidik karena orang tua sibuk bekerja maka orang tua menitipkan anaknya di Taman Penitipan Anak (TPA) yang diasuh oleh babysitter sebagai bentuk kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan anaknya yaitu pendidikan dan sebagainya.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dibuka dengan pemahaman kebudayaan oleh Ralph Linton. Kebudayaan menurut Ralph Linton ialah segala hal yang berkaitan dengan cara pikir, pengetahuan, perilaku, dan sikap yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat yang mana hal itu dimiliki dan diwariskan oleh para leluhur dari generasi ke generasi (Linton, 1945).



Sumber : Data primer 2023.

Jika dilihat secara geografis, pemahaman mengenai masyarakat perkotaan ialah sebuah perkumpulan penduduk yang bertempat tinggal di jalan pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Masyarakat perkotaan juga dikenal dengan istilah urban community. Pemahaman terkait

masyarakat kota lebih ditekankan kepada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbanding terbalik dengan masyarakat yang ada di pedesaan. Beberapa ciri menonjol pada masyarakat perkotaan yaitu 1) kurangnya kehidupan keagamaan; 2) individualis atau mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain; 3) pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata; 4) jalan pikiran yang rasional; 5) sangat menghargai waktu dengan melakukan pembagian waktu yang jelas; 6) kemungkinan-kemungkinan untuk mendapat pekerjaan banyak diperoleh oleh warga perkotaan, dll (Haeruddin, 2022).

Menurut N. Daldjoeni dalam bukunya “Seluk Beluk Masyarakat Kota” di tahun 1987 mengatakan bahwa fokus perhatian para antropolog mengenai masyarakat perkotaan yaitu mengenai aspek mental (pengkotaan mental). Menurutnya kota dapat di dekati dari dua aspek yaitu aspek fisik (pengkotaan fisik) dan aspek aspek mental (pengkotaan mental). Yang dimaksud aspek fisik yaitu berhubungan dengan luas wilayah, kepadatan penduduk, dan tataguna tanah yang non-agraris. Aspek mental yaitu berhubungan dengan orientasi nilai serta kebiasaan hidup penduduk kota. Banyak nilai yang berbeda terjadi setelah masyarakat pedesaan bermigrasi ke wilayah perkotaan. Salah satu nilai serta kebiasaan hidup penduduk kota yang mulai berubah yaitu terkait pengasuhan anak.

Salah satu yang merupakan bagian dari kebudayaan ialah terkait pengasuhan anak. James (2002) mengartikan bahwa pola asuh merupakan cara atau kegiatan antara orangtua dan anak yang mana berkaitan dengan cara pemberian kasih

sayang, menanggapi anak, dan mendengarkan anak. Pola asuh ini sangat penting pada masa perkembangan anak terutama terhadap psikologis dan sosial anak. Faktor budaya sangat mempengaruhi perbedaan pola asuh yang digunakan orangtua. Nilai-nilai budaya yang sudah turun-temurun diwariskan menyatu dengan nilai yang sudah ada disekitar tempat tinggal yang mana membentuk pola pengasuhan yang agak berbeda dari sebelumnya. Dan juga dalam pola pengasuhan ini akan membawa beberapa nilai-nilai budaya dan norma budaya yang akan diwariskan kepada anak (Wiswanti,dkk, 2020:212)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling kebergantungan (Depkes RI, 2000). Keluarga memiliki peran besar terhadap suatu individu. Keluarga merupakan tempat pendidikan utama, sosialisasi dan juga perkembangan seorang individu.

Keluarga terbagi atas dua tipe yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga terkecil terdiri dari ayah, ibu dan anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Keluarga inti atau keluarga nuklear yaitu kelompok yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Lalu dengan kebiasaan dari adat yang melakukan penghitungan garis keturunan terhadap salah satu pihak maka munculah yang namanya keluarga luas. Meski menggunakan istilah keluarga luas, penghitungan keluarga dapat dibatasi berdasarkan aturan budaya terhadap kelompok keluarga.

Dalam masyarakat Minangkabau, makna keluarga luas ialah sekelompok orang yang berasal dari satu keturunan yang sama berdasarkan garis ibu. Dalam struktur kekerabatan ini yang termasuk kedalam keluarga luas yaitu ibu, saudara

kandung, saudara seibu, anak dari saudara perempuan ibu, saudara kandung ibu, saudara seibu dengan ibu, saudara seibu dengan ibu, ibu dari ibu beserta saudaranya dan anak dari saudara perempuan, anak-anak dari saudara perempuannya dan anak dari saudara sepupu atau saudara seneneknya yang perempuan (Witrianto, 2014:79) bagi masyarakat Minangkabau, tanggung jawab pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama. Di dalam suatu Rumah Gadang, semua anggota kerabat berperan dalam aktivitas pengasuhan seorang anak.

Selain keluarga, ada yang juga ikut terlibat dalam proses pengasuhan anak ialah tenaga kerja profesional yang biasa disebut *babysitter*. Babysitter menurut Etimologi berasal dari kata Bayi, menuju pada kata orang yang mendudukan bayi (menenangkan bayi). Istilah *babysitter* tersebut kemudian meluas menjadi istilah umum untuk profesi orang yang mengurus bayi atau merawat bayi. Selain *babysitter*, ada istilah lain yang digunakan untuk profesi merawat anak yaitu *nanny* atau untuk laki-laki disebut *manny*. Tugas *babysitter* di dalam suatu keluarga meliputi menemani anak dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, belajar, bahkan saat tidur, dan memandikan juga merawat perlengkapan mandi anak. 3 Hal tersebut dilakukan oleh babysitter karena keterbatasan orang tua dalam membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi balitanya di rumah. Dengan kondisi yang demikian, maka tugas babysitter menjadi sangat berharga yaitu sebagai orang tua pengganti bagi balita selama orang tua kandung balita tidak ada di rumah. Dengan kata lain *babysitter* berperan sebagai selayaknya seorang ibu (pengganti) selama ibu kandung bekerja.

Di Indonesia, *babysitter* disebut dengan istilah pengasuh. Pengasuh anak biasanya adalah pembantu di rumah tangga besar dengan bapak atau ibu si anak yang sibuk bekerja serta kakak-kakanya yang tidak mempunyai waktu untuk ikut terlibat dalam menjaga adiknya. Pada saat ini, pengasuh anak modern dapat tinggal di dalam atau luar rumah tergantung permintaan majikan. Beberapa agen tenaga kerja mengkhususkan diri dalam menyediakan pengasuh anak karena ada keluarga yang secara khusus mencari mereka dan mungkin menjadikan mereka bagian dari rumah tangga (ikut membantu melakukan pekerjaan rumah tangga).

Pada awal kemunculannya di Indonesia sekitar awal abad ke-20, pengasuh anak hadir tengah rumah pejabat kolonial yang bertugas mengelola kerajaan kolonial yang luas. Seorang pengasuh biasanya dikenal sebagai perawat dan berjenis kelamin wanita. Pengasuh anak dalam masyarakat kolonial menghabiskan hidup mereka di rumah majikannya, seringkali dari masa muda hingga usia tua dan mengasuh lebih dari satu generasi.

Ada berbagai jenis pengasuh dibedakan karena dari durasi jam bekerjanya. Ada yang pengasuh malam, berbagi pengasuh serta pengasuh yang tinggal dirumah. Pengasuh yang tinggal serumah bertanggung jawab atas seluruh perawatan anak-anak majikan yang mana mencakup mencuci pakaian anak, merapikan kamar anak, mengawasi pekerjaan rumah, menyiapkan makanan anak, mengantar anak pergi dan pulang sekolah. Pengasuh dengan sistem tinggal dirumah majikan sudah jarang ditemui karena akan menambah biaya karena majikan harus menanggung seluruh kebutuhan hidup para pengasuh.

G. Metodologi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Kota Padang. Alasan utama peneliti mengambil Kota Padang sebagai lokasi penelitian ini karena Kota Padang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Barat. Sebagai titik lokasi sebuah pusat kegiatan, Kota Padang memiliki angka pekerja wanita yang cukup tinggi dengan kategori Karyawan/Pegawai sebanyak 82,392 jiwa di tahun 2020 dan wanita menjadi kepala rumah tangga menjadikan strategi mereka dalam mengurus keluarga sebagai topik yang menarik. Penggunaan jasa pengasuh, daycare maupun jasa lainnya sudah banyak digunakan namun para wanita tetap melibatkan keluarga luas dalam pengasuhan anak. Peneliti memilih dan melibatkan lima keluarga yang berada di Kota Padang yang tinggal di beberapa wilayah di Kota Padang. Lima keluarga terpilih berdasarkan kualifikasi yang sudah peneliti tetapkan sebagai informan dalam penelitian ini

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini ialah sebuah proses penelitian yang dilakukan untuk memahami permasalahan manusia dan sosialnya yang mana kegiatan dilakukan dengan memberikan gambaran secara komprehensif juga disajikan dalam bentuk narasi dan merujuk informasi dari para narasumber dan dilakukan secara ilmiah (Cresswell,2014).

Metode penelitian yang peneliti lakukan ialah dengan memilih metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus yang bersifat deskriptif. Penelitian

studi kasus merupakan mencakup studi tentang kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer (Creswell,2015:135). Arti studi kasus ini dikatakan gambaran kejadian, keadaan sebenarnya terhadap suatu situasi dan kondisi tentang sesuatu atau orang. Singkatnya studi kasus merupakan kajian mendalam terkait suatu peristiwa yang dialami individu atau kelompok yang berguna untuk mendapatkan pengetahuan.

Pada penelitian ini, peneliti merasa harus menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan keluarga yang mana merupakan suatu topik yang intens atau diperlukan kajian yang mendalam karena berhubungan dengan keseharian suatu individu (level mikro).

Metode penelitian kualitatif ini memberikan informasi yang dalam mengenai permasalahan yang peneliti teliti. Penelitian kualitatif ini berguna menjelaskan secara rinci temuan atau fakta di lapangan yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan pengasuhan yang diserahkan jasa pengasuhan yayasan maupun non-yayasan dan menelaah peran apa yang tetap dilakukan oleh keluarga luas pada anak yang diasuh oleh pengasuh.

3. Informan Penelitian

Informan ialah subjek pada saat pengambilan data penelitian yang diperlukan. Dalam memilih para informan, teknik yang digunakan ialah teknik *snowball sampling*. Pengambilan sampel *Snowball* adalah strategi yang berguna ketika seseorang peneliti ingin mempelajari beberapa kelompok atau perilaku yang distigmatisasi. Dengan kata lain, teknik *snowball* merupakan teknik pengambilan

sampel secara berantai atau berdasarkan rujukan. Dalam hal ini, untuk dapat ke informan selanjutnya, peneliti mendapatkan rujukan atau informasi dari informan sebelumnya (Rahadi, 2020:84).

Dalam memilih informan penting untuk memberikan spesifik khusus mengenai siapa, apa yang hendak di sampling, bagaimana bentuk sampling-nya, dan berapa banyak orang atau tempat yang perlu di sampling. Adapun klasifikasi informan yang akan digunakan sebagai berikut :

Informan Kunci :

- a. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore. Memiliki BaLiTa (0-5thn) yang menggunakan jasa pengasuhan *babysitter*
- b. Pengasuh yang aktif bekerja : jam kerja pagi hingga sore, tinggal satu atap atau balik hari

Tabel 1. Data Informan Kunci : Pengasuh

Nama	Umur	Asal	Pengalaman kerja
IM	26	Solok	2 tahun
N	45	Jawa	6 tahun
NR	21	Padang	1 tahun
Y	55	Padang	5 tahun
NS	42	Riau	2 tahun

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 2. Data Informan Kunci : Ibu Bekerja

Nama	Umur	Pekerjaan	Jumlah Anak
G	31	Wirausaha	Anak 2
RW	31	PNS	Anak 1
S	37	Guru	Anak 3
Y	39	Pegawai Bank	Anak 6
S	35	Guru	Anak 2

Sumber : Data primer 2023

Informan Biasa :

- a. Bapak dari anak yang mendapat pengasuhan dari keluarga luas.
- b. Bagian keluarga luas lainnya yang ikut memperhatikan. Keluarga luas yang terlibat dalam pengasuhan : kakek/nenek, adik, sepupu, tinggal satu atap /berkunjung
- c. Anak (BaLiTa) yang mendapatkan pengasuhan dari pengasuh.

Tabel 3. Data Informan Biasa

Nama	Umur	Status
R	64	Orangtua RW
JP	22	Sepupu Y
N	62	Orangtua G
YA	48	Kakak S
D	54	Kakak Y
AR	35	Kakak RW
Z	38	Suami S
NS	31	Suami RW
R	72	Orangtua Y

Sumber: Data Primer 2023

Klasifikasi varian Informan:

- a. Ibu bekerja dengan jam kerja dari pagi hingga sore (kurang lebih 8 jam) memiliki BaLiTa (0-5thn) yang menggunakan jasa pengasuhan pengasuh dengan jam kerja pagi hingga sore dan pulang kerumah ketika majikan sudah pulang bekerja.
- b. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore (kurang lebih 8 jam) memiliki BaLiTa (0-5thn) yang menggunakan jasa pengasuhan pengasuh yayasan dengan jam kerja pagi hingga malam dan tinggal dirumah majikan (24jam).

- c. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore (kurang lebih 8 jam) memiliki BaLiTa (0-5thn) yang menggunakan jasa pengasuhan pengasuh dengan jam kerja pagi hingga malam dan tinggal dirumah majikan juga keluarga luas berada di satu atap dengan ibu bekerja.
- d. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore (kurang lebih 8 jam) memiliki BaLiTa (0-5thn) yang menggunakan jasa pengasuhan pengasuh dengan jam kerja pagi hingga malam dan tinggal dirumah majikan juga keluarga luas ikut memantau pengasuh namun tidak tinggal satu atap dengan ibu bekerja.
- e. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore (kurang lebih 8 jam) memiliki BaLiTa (0-5thn) yang menggunakan jasa pengasuhan pengasuh nonyayasan dengan jam kerja pagi hingga sore namun tidak tinggal satu atap dengan ibu bekerja melainkan anak diantar jemput oleh ibu ketika akan berangkat bekerja dan dijemput ketika ibu pulang bekerja.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagaimana peneliti mencari, mengambil dan mendapatkan data-data selama berada di lokasi penelitian. Disini peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan studi literatur, wawancara dan observasi. Hal ini berguna untuk memastikan kembali keakuratan informasi yang di dapat ketika wawancara dan ketika melakukan observasi. Setelah melakukan pencocokan data antara teknik wawancara dengan observasi, Lalu diakhir penulis menyimpulkan data yang ditemukan ketika berada di lapangan.

4.1 Studi literatur

Studi literatur ialah metode pengumpulan data berupa data pustaka dengan kegiatan membaca, menulis dan mengolah bahan yang akan diteliti (Zed, 2008:3). Studi literatur ini berguna untuk rencana awal dalam mendapatkan serta membentuk kerangka berpikir dan landasan teori juga untuk menetapkan hipotesis penelitian.

Selama kepenulisan proposal penelitian dan skripsi, peneliti banyak menggunakan jurnal-jurnal internet dan buku sebagai acuan dan bacaan untuk menuntun penelitian yang dilakukan. Kutipan-kutipan yang penulis ambil dari beberapa karya ilmiah baik untuk dasar atau pengantar kalimat maupun untuk menguatkan argumen peneliti dalam kepenulisan skripsi.

4.2 Observasi Partisipasi

Observasi Partisipasi adalah kegiatan lapangan yang melibatkan langsung peneliti ke dalam kehidupan masyarakat dan situasi terkait penelitian. Observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan riset yang dicirikan adanya interaksi social yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang akan diteliti. Bogdan dan Tylor (1993:31) menjelaskan bahwa observasi ini dilakukan agar mendapat data yang jelas dan valid selama berada di lokasi penelitian. Data-data observasi yang peneliti dapatkan yaitu terkait bagaimana pengasuh menjalankan peranannya seperti jam makan anak, proses selama anak makan, bagaimana pengasuh membujuk anak untuk tidur, membaca dan memahami anak ketika anak sakit serta bagaimana mengajak anak untuk bermain namun tetap berkaitan dengan proses edukasi untuk melatih perkembangan anak.

4.3 Wawancara (interview)

Jika kegiatan observasi hanya mengamati, maka wawancara berguna untuk memvalidasi apa yang dilihat atau diamati. Dengan kegiatan wawancara, peneliti bisa berkomunikasi dan terhubung langsung dengan para informan untuk memastikan informasi yang tampak maupun yang belum tampak yang akan ditanyakan yang berkaitan dengan fenomena penelitian (Yusuf, 2017)

Data yang peneliti kumpulkan pada kegiatan wawancara bertujuan untuk melengkapi apa yang peneliti amati selama kegiatan observasi di lapangan. Data-data wawancara yang dikumpulkan berupa pertanyaan lebih rinci mengenai peranan pengasuh selama ibu bekerja, apa saja yang dilakukan pengasuh untuk mengasah perkembangan anak, bagaimana ibu bekerja mempercayakan anak kepada pengasuh dan juga menanyakan para keluarga luas bagaimana pengasuh menjalankan perannya dan hal-hal yang dilakukan keluarga luas untuk terlibat dalam pengasuhan anak meski anak sudah diserahkan kepada pengasuh .

5. Analisis Data

Analisis data dalam arti singkat ialah kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan data atau hal apa yang akan dilakukan pada data tersebut. Analisis data menurut Spradley (1980) merupakan sebuah cara berpikir terhadap suatu data dengan melakukan pengujian terstruktur (sistematis) hal ini dilakukan untuk menentukan kegunaan dan hubungan data tersebut. Kegiatan analisis data diawali dengan pencarian atau pengumpulan data, lalu mendata dan membaginya ke dalam masing-masing unit, memilah yang penting sesuai dengan fungsi untuk penelitian dan sampai pada pembuatan kesimpulan.

Selama di lapangan untuk menganalisa data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman. Model ini berguna dalam penelitian kualitatif yang lebih banyak mendapatkan data deskriptif (kata-kata) ketimbang data angka yang mana data kata tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum bisa dipakai untuk data penelitian. Dalam teknik analisis ini, ada tiga kegiatan dalam pengolahan data penelitian yaitu reduksi data, data display dan kesimpulan. Kegiatan reduksi data berguna untuk memilah data mana yang penting, data yang akan diberi kode, dan pembagian data sesuai esensialnya. Lalu kegiatan selanjutnya yaitu melihat data display yang mana berisi informasi yang sudah tersusun yang berupa fenomena atau kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Langkah terakhir yaitu kegiatan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sesuai nama kegiatannya, ini merupakan akhir dari kegiatan analisis data dimana dari kegiatan sebelumnya, pada kegiatan penyimpulan sudah harus memberikan hasil dari pengolahan data tersebut. Namun jika terjadi penambahan data, kegiatan kesimpulan atau verifikasi juga harus dilakukan kembali (Yusuf, 2017).

6. Proses Jalannya Penelitian

Ide penelitian berawal dari peneliti melihat bahwa adanya masalah yang terjadi ketika ibu terlalu sibuk bekerja dan memaksimalkan peran keluarga luas untuk membantu proses pengasuhan anak yang mana akhirnya berdampak pada kepribadian anak tersebut. Atas kejadian tersebut, peneliti tertarik untuk lebih dalam mengetahui seberapa berperan keluarga luas dalam pola pengasuhan anak di kota padang bagi ibu yang bekerja dan dampaknya. Namun ketika setelah banyak masukan ketika seminar proposal dari para penguji untuk

menyempurnakan rencana penelitian tersebut, peneliti dan pembimbing memutuskan untuk mengubah subjek yang awalnya mengenai keluarga luas menjadi *babysitter* atau pengasuh.

Awal bulan juli peneliti mulai menghubungi kembali perusahaan penyedia jasa pengasuh yang sempat peneliti temui ketika observasi awal untuk pertanyaan lebih dalam mengenai perusahaan dan penyambung ke informan kunci. Awal mulanya perusahaan tidak bersedia menjembatani peneliti dengan para informan kunci, namun setelah berdiskusi dan melakukan kesepakatan, perusahaan akan membantu untuk memberikan informasi mengenai satu keluarga yang menggunakan jasanya. Selama bulan juli, peneliti tidak bisa menemui satu keluarga yang menggunakan jasa pengasuh dikarenakan tidak adanya kecocokan waktu dengan informan kunci.

Namun di bulan Agustus peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 2 keluarga yang penulis dapat dari pencarian kenalan yang pengasuhnya berasal dari perusahaan kedua yaitu Yayasan Ananda Duta Insani. Dan juga untuk wawancara dan observasi informan dari perusahaan pertama dilakukan di minggu kedua di bulan Agustus. Di bulan Agustus juga penulis melakukan wawancara dengan yayasan tersebut dan mulai menulis hasil penelitian yang di dapat selama penulis di lapangan.

Di bulan September peneliti juga melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa keluarga yang menggunakan pengasuh yang dibayar namun bukan dari yayasan melainkan dari kenalan para ibu yang bekerja. Dan penulis

hanya memilih 2 keluarga yang masuk klasifikasi informan sebagai informan dalam penelitian penulis.

Lalu selama bulan Oktober penulis fokus untuk merampungkan tulisan untuk skripsi ini dan sesekali kembali menghubungi para informan untuk melengkapi kekurangan data. Dan diakhir bulan Oktober penulis menyelesaikan penulisan skripsi dan melakukan bimbingan pertama kali untuk kepenulisan skripsi ini.

Kesulitan pada saat wawancara dan observasi ialah keterbatasan penulis dalam bersosialisasi. Karena kurang bisa berkomunikasi, penulis juga sedikit kesulitan untuk mendekati diri dengan beberapa keluarga yang akan diteliti. Akhirnya penelitian memakan waktu yang cukup lama (perlu sering berkunjung) untuk penulis beradaptasi dan mendekati diri. Dan juga Selama turun lapangan, penulis kesulitan untuk mencocokkan waktu wawancara dengan informan kunci karena beberapa kesibukan dan kesediaan informan.

